

PENDIDIKAN MORAL PROFETIK di ERA GLOBALISASI
STUDI DALAM BUKU *NABI MUHAMMAD BUKAN ORANG ARAB?*

KARYA ACH. DHOFIR ZUHRY

SKRIPSI

Oleh:

RAMA INDRA SURYA PERMANA

NIM: D91216073



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rama Indra Surya Permana

NIM : D91216073

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri. Bukan merupakan pengambil alihan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pikiran saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 05 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Rama Indra S. P.
NIM. D91216073

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : RAMA INDRA SURYA PERMANA

NIM : D91216073

Judul : PENDIDIKAN MORAL PROFETIK di ERA GLOBALISASI
(STUDI DALAM BUKU *NABI MUHAMMAD BUKAN ORANG ARAB?*) KARYA ACH. DHOFIR ZUHRY

Ini telah diperiksa dan telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 08 Juli 2021

Pembimbing I



Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag.
NIP.196912121993031003

Pembimbing II



Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.
NIP.196903211994032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

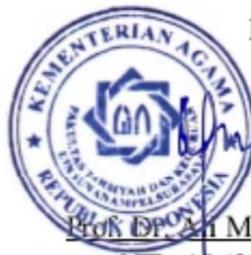
Skripsi oleh **RAMA INDRA SURYA PERMANA** ini telah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi.

Surabaya, 05 Agustus 2021

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

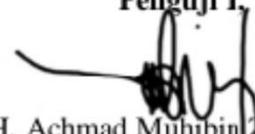
Mengesahkan,

Dekan

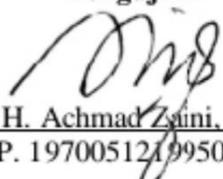



Prof. Dr. H. Mas'ud, M. Ag. M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,


Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag.
NIP. 197207111996031001

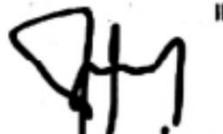
Penguji II


Dr. H. Achmad Zaini, M. Ag.
NIP. 197005121995031002

Penguji III


Dr. H. Saiful Jazil, M. Ag.
NIP. 196912121993031003

Penguji VI


Prof. Dr. Hj. Huniyatus Salamah Zainiyati, M. Ag.
NIP. 196903211994032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RAMA INDRA SURYA PERMANA
NIM : D91216073
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PENDIDIKAN ISLAM
E-mail address : ramaramon83@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PENDIDIKAN MORAL PROFETIK DI ERA GLOBALISASI STUDI
DALAM BUKU NABI MUHAMMAD BUKAN ORANG ARAB ? KARYA
ACH. DHOFIR ZUHRY**

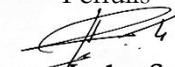
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2021

Penulis


(Rama Indra S. P.)

menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkesesuaian, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi; Membangun Moral profetik Mencetak Konselor Idaman, yang disusun oleh Mas'udi dari STAIN KUDUS. Pendidikan ini berfokus pada pengukuhan moral profetik bagi segenap konselor yang berstandar pada teladan Nabi dan doktrin suci agama.
2. Skripsi; Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo), oleh Irfan Wahyu Adi Pradana dari UIN Sunan Kalijaga. Penelitian berfokus pada proses emansipasi umat dalam transformasi historis serta pengambilan relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam.
3. Skripsi; Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga, oleh Syaifullah Godi Ismail dari IAIN Salatiga. Penelitian ini berfokus pada implementasi pengembangan pengajaran pelajaran PAI di SMPN 4 Salatiga yang menggunakan praktek pengajaran basis profetik dan menyuguhkan hasil daripada implementasi pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI di SMPN 4 Salatiga.
4. Journal; *Building Students' Character Through Prophetic Education at Madrasa*. Journal Pendidikan Islam. Vol. 06, No. 01, Juni 2020. Oleh Citra Sari, Husniyatus Salamah Zainiyati, dkk. Penelitian ini memiliki fokus kepada pelaksanaan pendidikan profetik di Madrasah Muallimin Muallimat Jombang Tambakberas melalui pola sikap kepribadian dari pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Journal; Pendidikan Moral dan Karakter sebuah Panduan. Journal Studi Keislaman, Vol. 14, No. 02, tahun 2014. Oleh Andi Taher dari Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyahdab Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini memiliki fokus kepada pengungkapan akan nilai moral dan karakter yang terdapat dalam buku Handbook of Moral and Character Education yang diarahkan pada praktek edukasi moral dan karakter di dalam kelas (sekolah) dan diluar kelas.

6. Journal; Pendidikan Moral dalam Prespektif Islam. Jurnal Komunikasi da Pendidikan Islam, Vol. 08, No. 01, Juni 2019. Oleh Rubini, mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam dari UIN Sunan Kali Jaga. Penelitian ini memiliki fokus pada penekanan akan perlunya pendidikan moral dan pendidikan akhlak sebagai fungsi akan memagarinya prilaku dan tindakan agar tidak mengarah kepada hal buruk atau yang merugikan.
7. Jurnal; Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua, oleh Ilham Hudi dari STAI Nurul Falah Airmolek INHU. Penelitian ini difokuskan pada aspek moralitas dilihat daro prespektif siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru yang memiliki fokus lebih pada penegtahuan moral dan prilaku moral.
8. Jurnal; Pendidikan Karakter Pada Prespektif Profetik, oleh Moh. Roqib dari program pasca sarjana STAIN Purwokerto. Penelitian ini berfokus pada aspek pengembangan pembelajaran pendidikan karakter yang bertolak dari sudut pandang profetik.
9. Jurnal; Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi, oleh Yuni Masrifatin dari Dosen STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk. Penelitian ini berfokus kepada reorientasi pendidikan menuju arah profetik dengan penekanan akan proses pemanusiaan manusia di dalamnya.
10. Jurnal; Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik, oleh Sus Budiharto dan Fathul Himam dari UII Yogyakarta dan UGM Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada kepemimpinan transformasional yakni kepemimpinan dengan pengendalian diri dan bagaimana mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi.

Dari beberapa penelitian di atas maka dapat ditarik benang kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan buah karya yang belum ada pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan. Sedangkan untuk penelitian ini menggunakan satu objek buku yakni Nabi Muhammad

sebuah karya sehingga banyak buku-buku yang dihasilkan dari buah pikir beliau. Salah satunya adalah buku Nabi Muhammad Bukan Orang Arab?, buku ini menyajikan sebuah cara pandang dialogis dengan konteks ke-Indonesiaan saat ini.

Ada makna tersirat di dalam judul buku ini jika pembaca lebih detail memahami. Nabi Muhammad Bukan Orang Arab?, Adalah berpangkal dari kecerdasan Nabawi yang memiliki makna bahwa kita disini pembaca diajak untuk merenung-menginsyafi kembali bagaimana cara beragama dan bernegara. Dua hal yang belakangan ini sering dibenturkan atau sengaja ditabrakkan demi kepentingan politik electoral, tentu bukan itu cara yang kita gunakan untuk membangun peradaban. Disini pikiran adalah suatu pangkal dari segala perbuatan artinya perubahan besar dalam pola sikap di mulai dengan merubah pola pikir, tanpa terkecuali perubahan serta perbaikan peradaban manusia. Mengejawentahkan kembali nilai-nilai kenabian dalam keindonesiaan kita hari ini. Berislam dengan berindonesia, beragama sembari bernegara, menjalankan nilai-nilai moral sembari menjaga tradisi baik leluhur. Melalui habituasi pembiasaan sekaligus penanaman pemahaman profetik dalam kelembagaan pendidikan kita hari ini.

Berdasarkan dari definisi beberapa istilah diatas, maka yang dimaksud dengan “Urgensi pendidikan moral profetik di era globalisasi (studi dalam buku yang berjudul nabi muhammad bukan orang arab ?)” adalah sebuah bentuk penelitian yang mendeskripsikan Urgensi moral profetik yang terkandung dalam buku Nabi Muhammad Bukan Orang Arab? Karya Ach. Dhofir Zuhry berdasarkan konteks era Globalisasi sekarang ini.

toleransi. Pendidikan politik, oleh karenanya harus mendorong peserta didik untuk mengetahui dan menggunakan hak politiknya tanpa adanya intimidasi maupun paksaan.

- 2.) Kebebasan intelektual. Kebebasan intelektual diperlukan karena masyarakat demokratis adalah wujud dari masyarakat yang menghargai akan kemampuan intelektual disetiap individu atau anggotanya, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kesejahteraan masyarakat. Kebebasan intelektual menjadi sebuah syarat utama dalam memformulasikan sistem nilai dan kepentingan bersama. Jika kebebasan intelektual tidak dapat terwujud dan benar-benar diuji untung ruginya, maka yang akan terjadi adalah pemasungan kebebasan intelektual sehingga melahirkan manusia-manusia tanpa inisiatif, kreasi, dan tunduk pada kekuasaan yang otoriter.
- 3.) Kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan akan eksistensi diri sendiri. Setiap peserta didik berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mewujudkan dirinya sendiri dan mengembangkan potensinya untuk melaksanakan sesuatu yang terbaik tanpa adanya diskriminasi sosial, ekonomi, asal-usul, gender, dan agama. Sebagai perwujudan diri (*self realization*) dapat berupa kesamaan dimata hukum. Tidak ada diskriminasi bagi anggota masyarakat dalam pelaksanaan hukum yang telah disepakati bersama. Selain itu, *self realization* juga mencakup hak untuk berserikat atau berorganisasi. Didalam organisasi, setiap anggota dapat menyatakan gagasan akan kemampuannya, baik sebagai pemimpin, penggagas, atau sebagai pelaksana yang sadar akan kemampuannya dan dapat secara optimal bisa

Menurut Immanuel Kant, dalam rumus yang berlaku pada tindakan moral secara aktual mengusung tiga kriteria (rumus) khas bagi imperatif kategoris, yakni bersimpul pada:

- 1.) Rumus pertama, menyatakan suatu tindakan adalah moral jika hanya kaidahnya *bisa disemestakan*; “Bertindaklah hanya menurut kaidah yang, pada saat yang sama, hendak akan anda jadikan hukum universal”. Dengan kesemestaan itu, tidak berarti bahwa setiap orang akan secara aktual sepakat dengan kaidah anda, tetapi hanya bahwa setiap orang seharusnya setuju dengan kaidah anda.
- 2.) Rumus kedua, mensyaratkan bahwa kita harus *menghargai setiap pribadi orang*; “Bertindaklah sedemikian rupa sehingga anda memperlakukan manusia (orang lain) selalu sebagai tujuan dan tak pernah menganggap sebagai alat belaka, entah perihal pribadi anda sendiri atau pribadi orang lain”.
- 3.) Rumus ketiga, mensyaratkan bahwa kaidah kita harus bersifat *otonom*; yaitu mengatur-sendiri. Karenanya “Setiap makhluk yang rasional menciptakan hukum *universal*”, kaidah moral harus “selaras dengan penentuan hukum kehendak yang universal”.

Supaya moralitas teruji secara rasional, Kant memandang bahwa tindakan moral harus memenuhi tujuannya: yaitu membawa kita menuju kebaikan yang mungkin tertinggi. Bagaimana seharusnya “*summum bonum*” (kebaikan tertinggi). Kant mengemukakan bahwa konsepsi terbaik tentang kebaikan tertinggi pasti mencakup keluhuran budi dan sekaligus kebahagiaan. Kebahagiaan tanpa keluhuran budi adalah zaalim; keluhuran budi tanpa kebahagiaan adalah upaya yang sia-sia. Oleh sebab itu, Kant memberikan penjelasan bahwa kebaikan tertinggi adalah gambaran

didasarkan pada ajaran agama dan mengembalikan manusia pada posisi yang sebenar-benarnya sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sebagaimana yang lain.

- 2.) Liberasi, adalah proses pembebasan dari segala hal. Memiliki maksud pembebasan dari segala hal yang mengungkung manusia dalam segala bentuknya. Semangat pembebasan juga ada dalam pemaknaan syahadat yang mengandung dua macam pembebasan; pertama, bersifat *vertikal* yakni pembebasan dari berbagai macam pemahaman ketuhanan menuju pada ketuhanan yang esa. Ketuhanan yang esa merupakan pemahaman tuhan yang *independent*. Kedua, bentuk pembebasan dari prespektif *horisontal*. Pembebasan ini dapat dilihat dari latar belakang munculnya Islam, merupakan bentuk pengkritisan dari segala bentuk penindasan yang terjadi pada waktu itu. Dilihat dari pemahaman *jahiliyah* yang tidak menghargai perempuan, lalu Islam mengangkat kembali perempuan menuju kehormatannya. Pembebasan lainnya yakni islam datang untuk merubah sistem struktur yang menindas menjadi sistem yang berpihak pada kemanusiaan, semangat pemerataan dan keadilan. Begitu pula pembebasan dalam sistem ekonomi pun juga dalam sistem politik. Bentuk liberasi selanjutnya juga berlaku kepada sistem teknologi yang angkuh, yang menjebak manusia dalam *reduksinistik*.
- 3.) Transendensi, adalah roh dalam melakukan humanisasi dan liberasi. Dengan transendensi menjadikan proses humanisasi dan liberasi memiliki tujuan dan arahan yang jelas, yakni membawa pada terwujudnya khairul ummah dalam rangka mendekatkan manusia kepada Tuhan.

posistif pada perilaku manusia Indonesia. Ke-tidak-seimbangan alam, kekacauan, kekalutan, berdatangan mengundang kekhawatiran dan terus menjelma menjadi trauma air mata. Belum lagi ditambah dengan gelombang dasyatnya globalisasi yang terus menggiling serta menghancurkan akar budaya masyarakat Indonesia. Ini benar-benar situasi krisis. Yang terjadi di era big data dan big nista.

Pencapaian peradaban adalah cermin dari kreativitas dan perjuangan manusia dalam membentuk lembar sejarah. Manusia (*ada/being*) dan akan terus menjadi (*becoming*) dalam perputaran waktu dan pergeseran sejarah. Membawa visi tentang realitas yang direfleksikan dalam kehidupan dan oleh sebab itu perlu adanya cermin untuk merubah dan mengarahkan pemikiran manusia serta perilaku manusia. Yaitu dengan (*Heart, Head, Hand*) merawat menata hati dengan keyakinan transendent (*heart*), merawat akal budi (*head*), aplikatif dalam terapan keseharian (*hand*), melalui lembaga pendidikan.

Dalam pendidikan di Indonesia (tujuan pendidikan nasional) adalah sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke empat, bahwa tujuan pendidikan nasional kita adalah “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Dengan doal institusional yaitu membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun lebih daripada itu, pendidikan memiliki sisi yang begitu kompleks dalam ruang lingkungannya. Demikian dengan penelitian kali ini peneliti memberikan fokus kepada pendidikan moral profetik mencoba menembus pada tapal batas kebutuhan zaman.

Pendidikan tidak dibenarkan untuk menerapkan kesabaran yang sama karena ia harus tanggap memberikan jawaban atas kebutuhan mendasar yang harus segera ditangani. Apabila perubahan lingkungan menuntut tindakan yang tepat, maka tangan kita dipaksa untuk segera melakukannya. Dari apa yang dapat dan seharusnya dilakukan oleh pendidik adalah memadukan dengan seteliti mungkin atas semua data

yang disajikan oleh ilmu pada suatu tertentu sebagai pedoman untuk bertindak.

Pendidikan adalah kumpulan dari banyak teori, yang karenanya ia dekat dengan ilmu. Akan tetapi, teori ilmiah hanya mempunyai satu tujuan, yakni pengungkapan realitas; sedangkan teori pendidikan memiliki satu tujuan yang jelas yaitu menuntun perilaku. Kita harus melihat kondisi nasional permasalahan yang kita hadapi dewasa ini. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, tradisional kita. Krisis yang telah saya singgung tadi telah mencapai pada tingkat yang mengkhawatirkan.

Menurut Durkheim, pendidikan adalah suatu sarana sosial untuk suatu tujuan sosial, sarana yang mana suatu masyarakat dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Guru adalah agen masyarakat, mata rantai yang sangat penting dalam pengalihan budaya. Tugas guru adalah menciptakan suatu makhluk sosial, suatu makhluk bermoral. Melalui guru, masyarakat menciptakan manusia sesuai dengan citra masyarakat itu sendiri. Kata Durkheim “Itulah tugas dan kemuliaan pendidikan”.

Pendidikan moral merupakan usaha pengangkatan martabat mulia manusia. Melalui kaidah moral mampu diterangkan secara logis secara eksplisit dengan bersinggungan dengan suatu gagasan religius tertentu atau bersifat *transendent*. Selama gagasan religius (agama) dan moral erat dipersatukan, sifat suci ini dapat diterangkan dan diterima tanpa kesulitan, baik moral ataupun agama dianggap sebagai atribut dan berasal dari ketuhanan, sumber dari semua yang suci sebagai arah petunjuk dalam hidup. Dalam konteks manusia dan filantropinya, baik agama maupun pengetahuan filsafat berpandangan bahwa secara potensial manusia memiliki seluruh point positif, dan point positif tersebut harus diwujudkan. Manusia harus menjadikan dirinya sendiri sebagai manusia yang terhormat. Kualitas positif itulah berangkat dari sesuatu yang halus (*soft*) yaitu iman, metafisis. Kualitas iman akan melahirkan kesalehan dan kesungguhan menuju jalan Tuhan.

Karena iman pula, maka ilmu pengetahuan dan akal budi menjadi alat yang bermanfaat untuk menjadikan manusia bermartabat. Baik buruk manusia merupakan *credit point* untuk menyandang status sebagai pemimpin *Manifesto Khaifatullah*.

Selanjutnya profetik, yang asal serapan kata dari *Prophet* yang berarti Nabi; merupakan utusan Tuhan dalam menyampaikan risalah untuk mengajak manusia berjalan menuju fitrahnya. Dimaksudkan disini nanti pendidikan moral mempunyai suksesi profetik, yaitu membawa misi kenabian yang ditransformasikan dalam kehidupan sosia keseharian.

Jadi moral profetik disini merupakan suatu teori tentang moral nabi, atau etika yang didasarkan pada nabi. Nabi dalam memperoleh pengetahuan merupakan proses kreasi nabi dalam melakukan hubungan langsung dengan penciptanyadan hasil refleksi terhadap realitas sosial yang dihadapi pada waktu itu.moral profetis didasarkan pada wahyu Tuhan, bukan rasional semata.

Moral profetik merupakan pemberian kesadaran dari Tuhan untuk melakukan transformasi sosisal guna menciptakan masyarakat yang diidealkan. Moral profetik dalam pengertian ini merupakan sebuah bentuk kesadaran yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiah, dalam rangka menjalankan proses dalam kehidupan. Sehingga yang tumbuh nantinya merupakan sejarah kemanusiaan bukan lagi sejarah ketidakadilan. Ada tiga item yang harus dipenuhi dalam konsep moral/etika profetik; (1) konsep umat terbaik, (2) Pentingnya kesadaran dan kesadaran sejarah, (3) konsep profetis yakni; *ta'muruna bil ma'ruf, tanhauna 'anil munkar dan tu'minuna billah*. Moral profetik merupakan bentuk kesadaran yang diberikan Tuhan dalam rangka aktivisne sejarah, mengarahkan transformasi guna terciptanya khairul ummah, dan mengarahkannya seorang hamba semakin dekat dengan Tuhan (sumber keabadian).

11.	Menghiasi diri dengan mengamalkan al-Qur'an, dan potret sumbang jasa kiai dalam membumikan al-Qur'an.	Transendensi
12.	Islam sebagai Agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, pendayagunaan akal dalam segi pemahaman beragama dan bernegara.	Liberasi
13.	Ta'lim, tadarus, dan ta'dib sebagai upaya mendialogkan antara pengajaran ilmu dan moral dalam ranah kehidupan secara imbang itelektulitas dan spiritualitas.	Liberasi
14.	Latihan mental dan moral sebagai olah jiwa dalam proses riyadhah guna pengendalian diri di kehidupan yang serba ultra-modern.	Liberasi
15.	Al-Qur'an dan akhlak sang Nabi adalah titik terang bagi Hidup dan mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah nabi dalam kehidupan sehari-hari.	Transendensi
16.	Kecerdasan nubuwah dan filsafat profetik yang dimiliki sang Nabi sebagai semangat kita dalam bertindak membangun peradaban islami.	Liberasi
17.	Bersyukur karena segala hal kembali kepada Tuhan, sebagai contoh adalah Nabi Muhammad.	Transendensi
18.	Agar supaya kemajuan yang dicanangkan tidak menipu dan menyesatkan, agar bangsa dan negara lebih manusiawi, berpikir dan bertindak sebagaimana baginda Nabi.	Liberasi
19.	Keluarga Nabi diukkur dari kaulifikasi ketakwaan kepada Allah Swt.	Transendensi
20.	Mengoptimalkan potensi akal untuk ridho atas setiap bencana yang menimpa dan memaknai lain sisi kebahagiaan.	Humanisasi
21.	Harmoni kehidupan antara dunia dan akhirat, intelektualitas dan spiritualitas.	Humanisasi
22.	Menjemput berkah dalam cermin sikap mental optimis menjalani hidup.	Humanisasi
23.	Pengembangan etos kejujuran, keteguhan prinsip, kedermawanan, rendah hati, berani dan percaya diri supaya menghilangkan rasa mengeluh (menggugat) kepada Allah.	Humanisasi
24.	Akal sehat dan agama sebagai piranti membangun diri dari gejolak nafsu, juga dari tindakan negatif dalam ruang internet dan medsos.	Liberasi
25.	Jaya atau tidaknya sebuah negara dan agama dapat dilihat dari orang-orang yang berada di	Liberasi

	dalamnya, dengan merentangkan pikiran dan hati.	
26.	Upaya mengingat Tuhan di tengah keterpurukan dengan cara pembersihan jiwa, dengan menyadari kelemahan jiwa, hati, dan roh.	Transendensi
27.	Makna nilai dari sebuah pernikahan Sakinah Mawaddah wa Rahmah, kacamata pandang suami atau istri sebagai ayat suci yang harus dan saling jaga.	Humanisasi
28.	Taklid sebagai bentuk institusi kemasyarakatan dalam dakwah islam, dengan memadukan iman dan pengetahuan.	Liberasi
29.	Doa sebagai pusaka setiap muslim untuk jembatan vertical kepada sang Khaliq.	Transendensi
30.	Menghindari sikap perilaku yang gampang menyalahkan (pentol korek sumbu pendek).	Liberaasi
31.	Islam adalah agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan tidak ada demakrasi antara ilmu, semuanya wajib dipelajari.	Liberasi
32.	Mengawal kebijakan secara bijaksana dalam pengembangan SDA, SDM, SDI tanpa menyalahi jalur ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan dan keadilan, untuk kebaikan generasi kedepan.	Liberasi
33.	Penting bagi kita mencari ilmu lewat guru yang jelas genealogi sanad ke ilmuannya bukan semata kembali ke al-Qur'an dan Hadist, tetapi juga mempelajari ilmu penunjang.	Liberasi
34.	Pemandu diri untuk meniru pekerti baginda Nabi, seperti dalam pekerti memanusiakan manusia, diri sendiri dan orang lain, menebar kebaikan bagi siapapun, terbuka pada kebenaran.	Humanisasi
35.	Kecerdasan profetik teladan kecerdasan Nabawi Baginda Saw, mulai dari berpikir, bertutur, bertindak, bergaul, berniaga dan semangat membangun peradaban.	Humanisasi
36.	Mengambil sebuah hikmah dari hamparan sebuah kejadian.	Transendensi
37.	Khilfah bukanlah solusi dan tidak cocok di Indonesia.	Liberasi
38.	Al-Qur'an sebagai kitab Suci adalah bacaan yang sempurna, sebagai petunjuk jalan manusia hidup dimuka bumi dan berhubungan dengan Tuhannya.	Transendensi

Kandungan Moral Profetik dalam Buku Nabi Muhammad Bukan Orang Arab?	Konsep Nilai Moral/Etika Profetik	Jumlah Kandungan Konsep Nilai Moral Profetik yang Terdapat pada 44 sub bahasan dalam Buku	Jumlah dan Keterangan letak Nilai Moral Profetik dalam Buku dari 44 sub bahasan
1. Bertaqwa kepada Allah Swt.	1. Transendensi	1. 12	Jumlah: 11. Ke-, 1, 9, 10, 11, 17, 19, 20, 26, 29, 36, 44.
2. Meniru Ideal Type (Pribadi) Nabi Muhammad Saw.	2. Liberasi	2. 20	Jumlah: 8. Ke-, 3, 4, 5, 6, 16, 34, 35, 41.
3. Cara Beragama	3. Humanisasi	3. 12	Jumlah: 10. Ke-, 2, 13, 15, 21, 23, 24, 27, 31, 40, 43.
4. Cara Bernegara			Jumlah: 15. Ke-, 1, 8, 12, 14, 18, 22, 25, 28,

perkuliahan, yang harus terus diajarkan. Dengan tertanamnya *soft ware* sedemikian dalam otak manusia-mengalir pada benang syaraf, sementara itu dibawah naungan sang Pemberi Cahaya. Tuhan memmanifestasikan diri-Nya kedalam diri manusia. Dari situ manusia menggerakkan hidupnya, mengayuh sejarah menuju peradaban cahaya yang dapat menerangi satu sama lainnya.

2. Meniru Ideal Type (pribadi) Nabi Muhammad Saw.

Kesaksian tentang adanya Tuhan yang ke-esaanNya mutlak dan bahwa Muhammad saw adalah rasul-Nya (syahadatain). Allah Swt., Telah menciptakan Nabi dan Rasul sebagaimana contoh atau model bagi siapa saja yang memperoleh keberhasilan menuju puncak keagungan dan kebesaran sebagai manusia yang utuh. Rasulullah hadir sebagai Uswatun Hasanah, sebagai ideal type yang baik, indah dan sempurna dari segala aspeknya. Dialah panutan sejati, dalam segala gerak ibadah tanpa keterpaksaan. Baik secara lahir maupun batin, sehingga yang menakjubkan belakangan ini beliau Nabi Muhammad saw., dinobatkan sebagai tokoh nomer satu yang paling berpengaruh dalam sejarah oleh Michael H. Hart. Michael menyatakan keyakinannya bahwa dialah Nabi Muhammad saw., satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih kesuksesan yang sangat luar biasa, baik dilihat dari ukuran spiritual keagamaan maupun dari tataran ruang lingkup dunia. Nabi Muhammad bertanggung jawab dalam teologi Islam, juga sekaligus bertanggung jawab atas pokok etika dan moralnya. Dialah sang Kekasih Allah swt. Demikianlah penting bagi kita selaku umatnya yakni meniru dan berusaha menyebarkan ajaran baik beliau dalam kehidupan sehari-hari, terlebih berusaha meniru pekerti beliau. Memuhammadkan diri untuk segala aspek diri. Di tengah kenyataan zaman yang kian mencekik. Demikian dari Ideal Type Nabi Muhammad Saw., ini relevan dengan nilai etika/moral profetik yaitu Liberasi karenanya memuat pembebasan secara vertikal; pemahaman utuh atas pemaknaan Tuhan dan secara Horizontal terkait pembebasan manusia dari belenggu tataran sosial (antroposentris).

3. Cara Beragama.

Islam merupakan sebuah agama ke-Nabian dengan penekanan pada wahyu dari Allah Swt., dengan harap menjadikan acuan dalam membimbing manusia. dalam pencapaian sebuah kebenaran itu sendiri, Agama Islam tentu menggunakan teologi dialektis; yang menyatakan bahwa wahyu (Kitab Suci) atupun Hadist tak lain adalah seutas simbol perlambangan kebijaksanaan Tuhan yang harus kita pelajari dan gali. Dari situ munculah upaya penyatuan dari kedua titik, yang bahwasanya agama selalu terbuka untuk akal dan akal terbuka untuk agama. Demikian antara wahyu dan akal munculah suatu kesinambungan yang dialektis saling berimbang. Menjalankan sebuah konsep konsensus (ijma') yakni membuka pembahasan terkait sebuah kontrovensi (ikhtilaf) dan perbedaan asumsi, termasuk dalam teologi sendiri. Ini menjadi penting karena mencari sebuah solusi atas suatu permasalahan, tidak sekedar menghakimi sebuah sesuatu yang baru dengan label haram, kafir, bid'ah dll. Dari situ, maka sikap arif lah yang harus kita munculkan, dimunculkan melalui kesadaran kritis menuju kesadaran profetik. Yang perlu kita ketahui adalah kita sebagai manusia, yang hidup dengan sebuah relasi kemasyarakatan haruslah saling menuju pada kebaikan, agar pembangunan dan peradaban menjadi lebih manusiawi; terang bagi agama, negara, dan bagi diri kita manusia. Konsep yang telah dipaparkan tersebut adalah relevan dengan nilai moral/etika profetik yaitu Humanisasi.

4. Cara Bernegara.

Islam adalah agama kemasyarakatan, karena cita-cita sekaligus agendanya yaitu kemanusiaan itu sendiri (*rahmatan lil alamin*). Demikian cita-cita luhur tersebut harus terus diperjuangkan dan diselenggarakan. Sistem sosial kemasyarakatan merupakan konstelasi dan konvensi budaya, agama, ilmu pengetahuan, tidak mungkin untuk dipisahkan antar satu sama lainnya. Islam sebagai fenomena atas intelektual, moral, dan teralami secara konkret dalam ritus kenegaraan. Seperti tergambarkan di sebelumnya bahwasannya Al-Qur'an telah menyediakan detail-detail aktual perihal kehidupan sosial

manusia dan akan terus relevan dengan perkembangan zaman. Al-Qur'an telah menggariskan melalui kebasaran akal budi yang dimiliki manusia untuk menjalankan sebuah kewajiban *habl min Allah* dan *habl min al-nas* untuk terus terlibat dan mengabdikan dirinya sebagai sebaik-baik makhluk dalam menjalankan sebuah relasi antara sistem sosial kemasyarakatan dengan akhidah keagamaan.

Tercurahkan dari setiap perilaku manusia dalam kesehariannya dalam aktualisasi diri, yakni memiliki asas dasar sifat *sidiq* (jujur dalam keseharian tanpa hoaks, atau manipulasi-manipulasi atas anggaran), *amanah* (dapat dipercaya, begitupun lepas dari yang namanya korupsi, kolusi, nepotisme), *tabligh* (menyampaikan sesuatu yang harus benar disampaikan tanpa ada undang-undang atau aturan yang justru menyusahkan masyarakat), *fathanah* (memiliki kecerdasan sehingga dari apapun yang keluar dari kita adalah sebuah bentuk kebijaksanaan). Sebab itulah yang wajib kita lakukan untuk memakmurkan bumi. Membawa perubahan masyarakat kepada tatanan kenegaraan, sebagaimana terwujudnya masyarakat yang ideal, sebagaimana saat baginda Nabi Muhammad memajukan 'madinah' waktu itu. Diatas keragaman suku, keyakinan, serta budaya, mewujudkan satu dalam Khairul Umat, dan disinilah gambaran dalam buku terkait simpul moral/etika profetik yaitu Humanisasi.

menyeimbangkan antara akal dan wahyu (al-qur'an). Mempertemukan secara dialektis dalam sebuah integrasi paripurna. Dengan cara mencocokkan antara keduanya nantinya kita dapat terhindar dari suatu tindakan yang tercemar yakni suatu tindakan yang liberal ataupun fundamentalis. Memperluas spiritualitas dan memperkaya intelektualitas adalah hijrah kita dalam menuju derajat paripurna (insan kamil). 4) Cara bernegara, kita manusia hidup dalam sebuah relasi antara dirinya sendiri dengan sesama manusia, dengan agama dan negaranya. Maka, sudah menjadi kewajiban bagi diri kita untuk menjaga keharmonisan didalamnya. Yaitu dengan menjaga segala sumber daya yang ada; sumber daya manusia, sumber daya alam, serta sumber daya ideologi (pancasila). Merawat dan mempertahankan NKRI secara bijaksana adalah kewajiban dari kita semua. demikian dari 4 nilai tersebut menggambarkan sebuah relasi pemahaman terkait konsep etika/moral profetik yaitu transendensi (aktivisme menebarkan sejarah dan pemaknaan kebesaran Tuhan), liberasi (pembebasan secara vertikal mengenai pemaknaan Tuhan serta pembebasan dalam arti secara horizontal mengenai sosial kemasyarakatan), humanisasi (upaya mengembalikan manusia kembali kepada fitrahnya).

Ketiga, sebagaimana nantinya diharapkan dan penting akan dilaksanakan menuju pada implementasi secara nyata, di dalam bangku - bangku pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan moral profetik menjadi jawaban atas bangsa yang tidak mungkin menghindari moderenitas akan arus globalisasi dalam membangun sebuah peradaban yang lebih baik di masa mendatang. Ini adalah sebuah bentuk alternatif guna menambal sulam penyelesaian problem tentang menurunnya prilaku moral bangsa (degradasi moral), luturnya nilai kemanusiaan, serta sebagai tameng terhadap era modernitas yang selalu banal disetiap lakunya. Bila perlu pendidikan moral profetik nantinya dimasukkan langsung dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Sebab, adanya integrasi antara sisi spiritualitas dengan sisi pengayaan intelektualitas, maka menjadi seorang pendidik tidak hanya memindahkan isi kepala kepada siswa namun juga mencangkokkan isi hati

untuk penelitian itu baik, dan bila itu adalah intelektual masa (mahasiswa, pelajar, dosen) maka dengan mengabdikan ilmu terapan dalam masyarakat itulah yang penting. Dari ketiga aspek tersebut tentu saja mewujudkan dalam mempertahankan dan mengembangkan sumber daya yang ada, yakni; sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya ideologi (pancasila dan UUD 1945).

3. Kepada peneliti berikutnya, peneliti memiliki harapan agar penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Karena dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti sesuai dengan usaha maksimal keterbatasan peneliti tentang analisis pendidikan moral profetik secara umum yang terkandung di dalam buku Nabi Muhammad Bukan Orang Arab? karya Ach. Dhofir Zuhry. Dengan demikian masih banyak aspek lain yang masih dapat dikembangkan dengan pandangan dan pendekatan lain yang berbeda. Sehingga dengan adanya penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan analisis yang penulis paparkan terkait buku Nabi Muhammad Bukan Orang Arab? karya Ach. Dhofir Zuhry.

- Moelong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palguna, I. D. G. 2019. *Welfare State vs Globalisasi: Gagasan Negara Kesejahteraan di Indonesia*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Palmquist, Stephen. 2000. *The Tree of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Student of Philosophy*. Hong Kong: Philoosychy Press.
- Pamungkas, Astia. 2020. *Artikel Pengertian Esensi dan Urgensi*. <http://www.karyatulisku.com/media-belajar-terbaikku.html>. diakses tanggal 17 November 2020.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Profetik*. Jurnal UNY, Vol. 4: 3.
- Rubunu. 2019. *Pendidikan Moral dalam Prespektif Islam*. Journal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Vol. 08: 01.
- Salam, Burhanuddin. 2007. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sari, Citra, HS. Salamah, dkk. 2020. *Building Students' Character Through Prophetic Education at Madrasa*. Journal Pendidikan Islam. Vol. 06: 01.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Karya Asing Barat.
- Sani, A, H. 2011. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Tafsir, A & Suyudi. 2005. *Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an : Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta: MIKRAJ.
- Taher, Andi. 2014. *Pendidikan Moral dan Karakter sebuah Panduan*. Journal Studi Keislaman. Vol. 14: 2.
- Widodo, Sambodo. 2005. *Pendidikan Dalam Prespektif Aliran-Aliran Filsafat*. Yogyakarta: Idea Press 2005.
- Winarno, Budi. 2016. *Kebijakan Publik Era Globalisasi: Teori, Proses, dan Studi Komparatif*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.

